



Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama di Kelas Viii Smpit Iqra' Kota Bengkulu

Eni Susilawati¹, Vebbi Andra², Heny Friantary³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: susilawati1374@gmail.com, vebbiandra@yahoo.com, henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

Indonesian language learning plays a strategic role in developing students' literacy competence, creativity, and critical thinking skills in the era of globalization and technological advancement. This study aims to develop an Indonesian language learning module for writing drama texts for eighth-grade students at SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, evaluate its feasibility, and analyze students' responses to the developed module. This research employs a research and development (R&D) approach using the Borg & Gall model, modified by Sugiyono, through seven main stages: needs analysis, data collection, product design, expert validation, revision, small-group testing, and field trials. The research subjects included eighth-grade students and Indonesian language teachers, with data collected through observations, questionnaires, interviews, and expert validation sheets. The validation results indicate that the module is categorized as "highly feasible" with an average expert score of 91%, while the small-group trial obtained an 89% success rate, and the field trial achieved 91%. These findings confirm that the learning module is effective in improving students' drama-writing skills, enhancing their motivation, and facilitating teachers in managing the learning process.

Keywords: Learning Module, Drama Texts, Indonesian Language, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa di era globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis teks drama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, menilai kelayakannya, serta menganalisis respon siswa terhadap modul tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Sugiyono, melalui tujuh tahap utama: analisis kebutuhan, pengumpulan data, perancangan desain produk, validasi ahli, revisi, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII dan guru bahasa Indonesia, dengan data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan lembar validasi. Hasil validasi menunjukkan modul termasuk kategori "sangat layak" dengan rata-rata penilaian ahli mencapai 91%, sementara uji coba kelompok kecil memperoleh persentase keberhasilan 89% dan uji coba lapangan mencapai 91%. Temuan ini menegaskan bahwa modul pembelajaran efektif meningkatkan keterampilan menulis teks drama, memotivasi siswa, dan memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Teks Drama, Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi siswa serta mengembangkan potensi berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Dalam konteks globalisasi dan revolusi teknologi, peran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Literasi bahasa yang baik menjadi fondasi penting dalam menghadapi era pengetahuan, terutama pada keterampilan menulis sebagai salah satu kompetensi inti yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan kebijakan pendidikan abad ke-21, guru dituntut mengintegrasikan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan melalui berbagai bentuk teks, termasuk teks drama yang memerlukan kreativitas dan kepekaan sosial (UNESCO, 2023).

Teks drama merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut integrasi antara imajinasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Melalui drama, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis, memahami perspektif sosial, serta mengasah kepekaan terhadap nilai-nilai budaya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMP mengalami kesulitan dalam menulis teks drama. Hambatan utama mencakup kurangnya pemahaman struktur teks, rendahnya penguasaan bahasa, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai. Laporan OECD Education Report (2022) menegaskan bahwa inovasi pembelajaran berbasis modul efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa karena mendorong partisipasi aktif dan memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran berbasis modul yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan. Modul memiliki keunggulan sebagai bahan ajar sistematis, interaktif, dan fleksibel yang dapat digunakan sesuai kecepatan belajar masing-masing siswa. Modul yang dirancang berbasis Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Studi internasional oleh Piriaphokanont & Sriswasdi (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan media pembelajaran inovatif berbasis drama efektif meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi diri siswa secara holistik.

Pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis teks drama di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu dilakukan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Model ini menitikberatkan pada analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan desain produk, validasi ahli, serta uji coba untuk memastikan kelayakan modul yang dihasilkan. Dengan melibatkan guru, siswa, dan pakar pendidikan, modul ini

diharapkan dapat menghasilkan produk yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan temuan Mayer (2023) yang menekankan pentingnya desain multimedia berbasis bukti empiris dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemrosesan informasi yang lebih baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis teks drama bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Kedua, untuk menilai tingkat kelayakan modul berdasarkan validasi ahli dan uji coba lapangan. Ketiga, untuk menganalisis respon siswa terhadap penggunaan modul dalam meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan menghasilkan produk pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa pada konteks pendidikan modern.

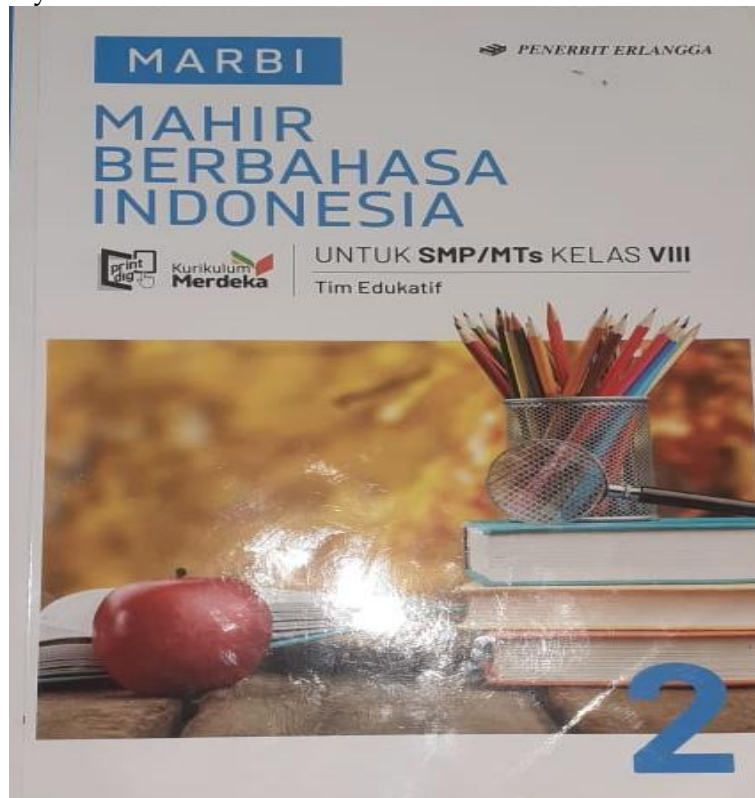
Secara keseluruhan, pengembangan modul pembelajaran ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks menulis teks drama. Selain memberikan manfaat praktis bagi guru dan siswa, penelitian ini juga memperkaya literatur akademik dalam pengembangan media pembelajaran berbasis modul. Dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogis kontemporer dan teknologi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas, kemandirian belajar, dan kompetensi abad ke-21 (Anderson & Krathwohl, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Sugiyono (2014) untuk menghasilkan produk berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis teks drama bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tujuh tahapan utama, yaitu: (1) analisis potensi dan masalah, (2) pengumpulan data awal melalui observasi dan wawancara, (3) perancangan desain produk modul, (4) validasi desain oleh ahli materi, bahasa, dan media, (5) revisi produk awal berdasarkan masukan ahli, (6) uji coba terbatas dan uji coba lapangan pada siswa kelas VIII, serta (7) revisi produk akhir hingga menghasilkan modul yang layak digunakan. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas VIII dan guru bahasa Indonesia sebagai validator dan pengguna produk. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, angket penilaian siswa, panduan wawancara, serta lembar validasi ahli. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi kelayakan dan efektivitas modul, serta deskriptif kuantitatif menggunakan persentase hasil validasi dan uji coba untuk menilai peningkatan keterampilan menulis siswa. Dengan rancangan sistematis ini, penelitian diharapkan menghasilkan modul pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis teks drama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Proses pengembangan modul melalui tahapan penelitian dan pengembangan (R&D) yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, penyusunan produk awal, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi produk, hingga uji coba lapangan. Pada bagian ini dipaparkan hasil dari setiap tahapan tersebut beserta analisisnya.



Gambar 1. Buku Paket

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal penelitian dilakukan dengan analisis kebutuhan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru bahasa Indonesia, serta penyebaran angket kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks drama, khususnya dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, dan menulis dialog sesuai dengan karakter tokoh. Wawancara dengan guru bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang tersedia masih terbatas pada buku paket dan LKS, sehingga kurang mampu memotivasi siswa untuk aktif menulis. Angket kebutuhan yang diberikan kepada siswa memperkuat temuan tersebut, di mana mayoritas siswa menyatakan membutuhkan bahan ajar yang lebih praktis, komunikatif, dan mudah digunakan. Temuan ini sesuai dengan pandangan (Prastowo, 2014) bahwa modul pembelajaran dapat menjadi solusi

karena memiliki karakteristik sistematis, interaktif, serta memungkinkan siswa belajar mandiri.

Selain itu, analisis kebutuhan memperlihatkan bahwa sebagian siswa cenderung lebih menyukai bahan ajar dengan tampilan menarik, adanya ilustrasi, serta contoh teks drama yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan modul yang tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga memperhatikan aspek visual dan keterkaitan konteks sosial siswa (Mayer, 2009). Dengan demikian, modul pembelajaran yang akan dikembangkan harus mampu menjawab kebutuhan siswa baik dari segi substansi materi maupun aspek motivasional.

2. Proses Pengembangan Modul

Proses pengembangan modul dilakukan dengan mengacu pada model penelitian dan pengembangan (Gall et al., 2018)) yang dimodifikasi. Tahapan pengembangan dimulai dari perencanaan, penyusunan produk awal, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, hingga uji coba lapangan.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun kerangka modul yang memuat kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, serta materi pokok menulis teks drama. Modul kemudian dirancang dengan struktur: pendahuluan, uraian materi, contoh teks drama, latihan menulis, rangkuman, serta evaluasi.

Produk awal modul kemudian dikembangkan dengan memperhatikan empat aspek kelayakan menurut (BSNP, 2014), yaitu isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Modul disusun dengan bahasa sederhana, kalimat komunikatif, serta menggunakan ilustrasi untuk menarik perhatian siswa. Penyajian materi dimulai dari konsep dasar teks drama, unsur-unsur, struktur, hingga latihan yang mendorong siswa menghasilkan karya tulis sendiri.

3. Validasi Ahli

Produk awal modul divalidasi oleh tiga ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Ahli materi menilai bahwa isi modul sudah sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum, meskipun perlu penambahan contoh teks drama dari sumber yang berbeda. Ahli bahasa menilai penggunaan bahasa cukup komunikatif, tetapi menyarankan perbaikan istilah teknis agar lebih mudah dipahami siswa SMP. Ahli media menyoroti aspek visual dan menyarankan penambahan ilustrasi serta konsistensi tata letak.

Secara umum, hasil validasi menunjukkan bahwa modul sudah layak digunakan dengan revisi minor. Tingkat kelayakan dari ahli mencapai rata-rata 85%, yang berarti masuk kategori baik (Sugiyono, 2014). Validasi ahli menjadi penting untuk menjamin bahwa produk yang dikembangkan sesuai dengan kaidah pembelajaran efektif dan memenuhi standar kelayakan bahan ajar.

4. Uji Coba Terbatas

Modul yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli diuji cobakan pada kelompok kecil yang terdiri dari 15 siswa kelas VIII. Uji coba terbatas bertujuan mengetahui tingkat keterpahaman siswa terhadap isi modul serta kepraktisan penggunaannya.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa terbantu dengan adanya modul. Mereka menilai modul mudah dipahami, latihan-latihan menulis mendorong mereka lebih aktif, dan tampilan modul menarik. Observasi kelas menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa saat menulis teks drama, terutama dalam mengembangkan dialog. Namun, beberapa siswa mengusulkan agar modul dilengkapi contoh teks drama dengan topik yang lebih bervariasi.

5. Uji Coba Lapangan

Setelah revisi berdasarkan uji coba terbatas, modul diuji cobakan pada kelompok besar yaitu 30 siswa kelas VIII. Hasil angket menunjukkan tingkat kepuasan siswa sangat tinggi, dengan rata-rata persentase penilaian mencapai 87%. Mayoritas siswa menyatakan modul membantu mereka memahami struktur teks drama, mempermudah menulis dialog, dan meningkatkan motivasi belajar.

Respon guru bahasa Indonesia juga sangat positif. Guru menilai modul mempermudah pengelolaan pembelajaran karena menyajikan langkah-langkah menulis teks drama secara sistematis. Guru juga menyatakan bahwa penggunaan modul membuat siswa lebih mandiri dalam belajar dan lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil karyanya.

Data observasi selama uji coba lapangan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok serta keberanian dalam menampilkan hasil drama sederhana. Hal ini membuktikan bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya efektif meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Pada penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Iqra' Kota Bengkulu yang berlokasi di Jalan MT. Haryono No. 290 Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. SMPIT Iqra' Kota Bengkulu berdekatan dengan makam Sentot Alibasyah tepatnya di bagian depan langsung berhadapan dengan makam Sentot Alibasyah. Sarana dan prasarana di sekolah pun sudah sangat baik, pendidik sudah menyiapkan bahan ajar yang baik seperti media pembelajaran, buku dan sumber belajar yang telah disediakan.

Masalah yang ditemukan oleh penulis adalah bahan ajar berupa buku yang digunakan kurang lengkap, sehingga materi yang akan disampaikan akan kurang dikarenakan sedikit materinya. Berdasarkan masalah yang ada diatas penulis pendapat untuk mengembangkan bahan ajar yang berupa modul pada materi teks drama mata pelajaran bahasa Indonesia. Karena sebelumnya buku atau modul yang digunakan kurang lengkap dan penulis akan memberikan tambahan gambar-gambar dan warna agar menjadi daya tarik peserta didik dan memotivasi seta semangat dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model pengembangan Borg and Gall yang kemudian dimodifikasi oleh Sugiono, dan penulis hanya membatasi penelitian ini sampai 7 tahapan. 7 tahapan yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu: Potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi produk, uji coba produk, dan Revisi produk. Alasan penulis membatasi hanya

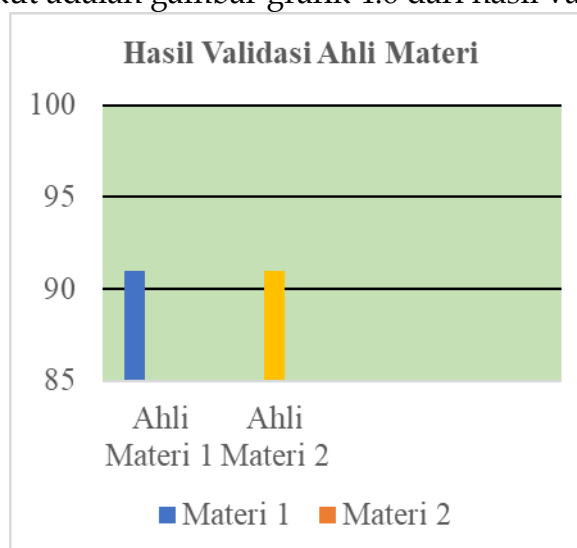
sampai tujuh langkah penelitian dan pengembangan dikarenakan lewat 7 tahapan ini tujuan dari penelitian penulis sudah tercapai.

1. Validasi Produk

Pada tahap validasi produk ini dilakukan agar tahu sudah sejauh mana kualitas atau daya tarik produk yang sedang dikembangkan. Produk awal ini divalidasi oleh enam orang ahli yang terdiri dari dua ahli materi, dua ahli media atau desain, dan dua ahli bahasa. Setelah proses validasi, produk awal direvisi berdasarkan saran dan penilaian dari para ahli. Adapun hasil validasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Validasi Ahli Materi

Berdasarkan hasil validasi materi 1, diperoleh hasil uji coba validasi materi memperoleh jumlah total 91 dengan skor maksimal 100 dan mendapat nilai persentase 91% dengan kriteria "Sangat Baik". Sedangkan Berdasarkan hasil validasi materi 2, diperoleh hasil uji coba validasi materi memperoleh jumlah total 91 dengan skor maksimal 100 dan mendapat nilai persentase 91% dengan kriteria "Sangat Baik". Berikut adalah gambar grafik 4.6 dari hasil validasi materi, yaitu:

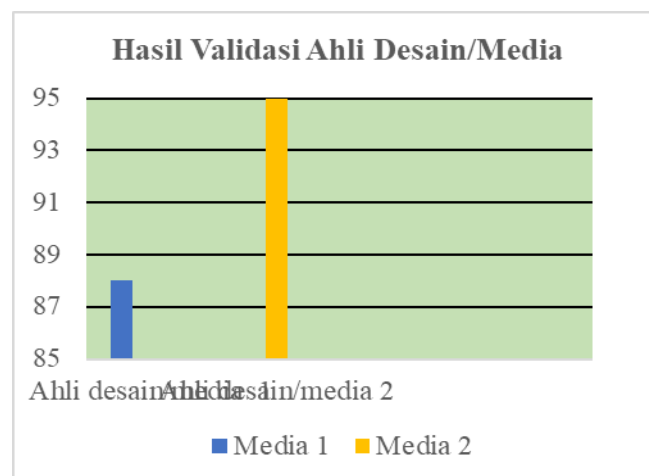


Gambar 2 Grafik Perbandingan Validasi Ahli Materi 1 dan Materi 2

Berdasarkan saran dan masukan validator ahli materi, didapatkan saran. Saran agar bisa menyempurnakan produk yang dikembangkan berupa modul. Saran yang dimaksud adalah lebih sedikitkan pertunjuk penggunaan modul bagi guru ataupun bagi siswa agar tidak merasa berulang-ulang.

b. Validasi Ahli desain/media

Berdasarkan hasil validasi desain/media 1, diperoleh hasil uji coba validasi desain/media memperoleh jumlah total 88 dengan skor maksimal 100 dan mendapat nilai persentase 88% dengan kriteria "Sangat Baik". Sedangkan Berdasarkan hasil validasi desain/media 2, diperoleh hasil uji coba validasi desain/media memperoleh jumlah total 95 dengan skor maksimal 100 dan mendapat nilai persentase 95% dengan kriteria "Sangat Baik". Berikut adalah gambar grafik 4.9 dari hasil validasi desain/media, yaitu:

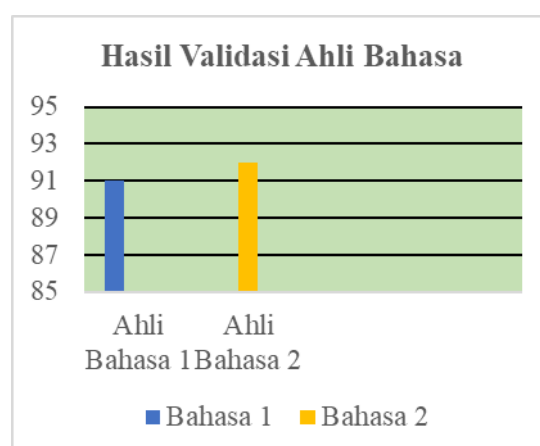


Gambar 3 Grafik Perbandingan Validasi Ahli Desain atau Media 1 dan Desain atau Media 2

Berdasarkan saran dan masukan validator ahli desain/media, didapatkan saran. Saran agar bisa menyempurnakan produk yang dikembangkan berupa modul. Saran yang dimaksud adalah tidak boleh menggunakan warna pada tulisan tersebut, karena warna tadi bisa membuat tulisan tidak terlihat secara jelas, gantilah dengan warna hitam agar terlihat jelas.

c. Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan hasil validasi bahasa 1, diperoleh hasil uji coba validasi bahasa memperoleh jumlah total 91 dengan skor maksimal 100 dan mendapat nilai persentase 91% dengan kriteria "Sangat Baik". Sedangkan Berdasarkan hasil validasi bahasa 2, diperoleh hasil uji coba validasi bahasa memperoleh jumlah total 92 dengan skor maksimal 100 dan mendapat nilai persentase 92% dengan kriteria "Sangat Baik". Berikut adalah gambar grafik 4.10 dari hasil validasi bahasa, yaitu:



Gambar 4 Grafik Perbandingan Validasi Ahli Bahasa 1 dan Bahasa 2

Berdasarkan saran dan masukan validator ahli bahasa, didapatkan saran. Saran agar bisa menyempurnakan produk yang dikembangkan berupa modul.

Saran yang dimaksud adalah kata “nya” harus di tulis huruf besar karena menunjukan sesesorang maka harus kapital pada huruf “n”.

2. Uji Coba Produk

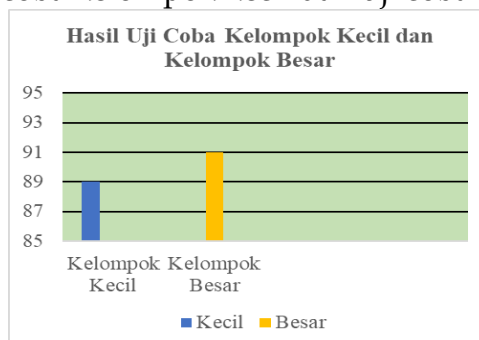
Pada tahap uji coba produk penelitian dan pengembangan ini melalui 2 tahap uji coba, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Berikut adalah penjelasan dari uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

a. Uji Coba Kelompok Kecil

Pada uji coba kelompok kecil ini di ambil dari beberapa peserta didik untuk mewakili sasaran yang sebenarnya. Uji coba kelompok kecil dilakukan di SMPIT Iqra' Kota Bengkulu, dengan menguji coba di kelas VIII-H dengan jumlah 15 peserta didik. Memberikan 10 soal pilihan ganda untuk di uji cobakan. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil, sebanyak 8 peserta didik memperoleh nilai 90 (persentase 90%) dengan kriteria interpretasi yang dicapai yaitu “Sangat Baik”, 7 peserta didik memperoleh nilai 100 (persentase 100%) dengan kriteria interpretasi yang dicapai yaitu “Sangat Baik”. Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas yaitu hasil uji coba kelompok kecil jumlah 15 peserta didik dengan jumlah semuanya adalah 1.340 skor dengan presentase yang diperoleh yaitu 89% (didapatkan dari jumlah total 1.340 dibagi 15 peserta didik) dengan kriteria interpretasi yang dicapai yaitu “Sangat Baik”.

b. Uji Coba Kelompok Besar

Selanjutnya setelah melakukan uji coba kelompok kecil, maka dilakukan uji coba kelompok besar ini diambil dari keseluruhan atau secara luas agar mengetahui seberapa keberhasilan dari produk yang dikembangkan. Uji coba kelompok besar dilakukan di SMPIT Iqra' Kota Bengkulu, dengan menguji coba di kelas VIII-D dengan jumlah 30 peserta didik. Memberikan 10 soal pilihan ganda untuk di uji cobakan. Berdasarkan hasil uji coba kelompok besar, sebanyak 6 peserta didik memperoleh nilai 80 (persentase 80%) dengan kriteria interpretasi yang dicapai yaitu “Baik”, 15 peserta didik memperoleh nilai 90 dan 9 peserta didik memperoleh nilai 100 (persentase 90% dan persentase 100%) dengan kriteria interpretasi yang dicapai yaitu “Sangat Baik”. Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas yaitu hasil uji coba kelompok besar jumlah 30 peserta didik dengan jumlah semuanya adalah 2.740 skor dengan presentase yang diperoleh yaitu 91% (didapatkan dari jumlah total 2.740 dibagi 30 peserta didik) dengan kriteria interpretasi yang dicapai yaitu “Sangat Baik”. Berikut adalah gambar grafik 4.12 dari hasil uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar yaitu:



Gambar 5 Grafik Perbandingan Uji Coba Kelompok Kecil dan Kelompok Besar

3. Revisi Produk

Setelah melalui uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar maka dilakukan revisi produk. Pada uji coba produk yang dikembangkan ternyata memperoleh hasil keberhasilan yang tinggi, maka tidak dilakukan perbaikan ulang. Maka dari itu produk yang dikembangkan berupa modul bisa dimanfaatkan untuk sumber belajar pada proses pembelajaran dan membantu peserta didik belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks drama di kelas VIII.

4. Kekuatan dan Kelemahan Produk yang Dihasilkan

Setelah melalui semua tahapan yang ada, maka produk sudah dapat diketahui apa saja kekuatan dan kelemahannya. Berikut adalah kekuatan dari produk yang dihasilkan adalah:

- a. Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini memiliki daya tarik untuk membuat peserta didik bersemangat belajar dan memperoleh pengetahuan yang lebih.
- b. Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini memberikan kemudahan untuk guru menyampaikan materi.
- c. Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini lebih lengkap dari buku yang sebelumnya.
- d. Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini dilengkapi oleh gambar dan contoh-contoh dari materi teks drama.
- e. Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini bisa digunakan untuk individu ataupun secara berkelompok.
- f. Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini bisa digunakan oleh guru ataupun peserta didik.

Setelah mengetahui apa saja kekuatan produk yang dihasilkan, maka selanjutnya akan mengetahui kelemahan dari produk yang dihasilkan adalah:

- a. Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini materinya terbatas hanya satu materi yaitu materi teks drama.
- b. Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik maka memerlukan biaya yang lumayan.

Produk berupa modul pembelajaran yang dikembangkan ini hanya untuk guru yang mengajar bahasa Indonesia, serta memerlukan waktu yang lumayan lama saat proses pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan, pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks drama untuk siswa kelas VIII SMPIT Iqra' Kota Bengkulu layak digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Modul ini dikembangkan melalui metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model Borg and Gall yang dimodifikasi oleh Sugiyono, meliputi tujuh tahapan mulai dari analisis kebutuhan hingga uji coba lapangan.

Produk modul dirancang sesuai capaian dan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, dengan format desain yang menarik menggunakan ukuran kertas B5, huruf Times New Roman, ukuran font 12, serta dilengkapi gambar dan warna yang relevan agar lebih komunikatif dan memotivasi peserta didik. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh penilaian sangat baik dari ahli materi, ahli media/desain, dan ahli bahasa. Uji coba kelompok kecil maupun besar juga memperlihatkan respon positif dari peserta didik dengan kategori interpretasi "Sangat Baik". Hal ini membuktikan bahwa modul efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis teks drama sekaligus memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, modul ini berhasil dikembangkan dan layak dijadikan sebagai media pembelajaran inovatif untuk mendukung keterampilan menulis teks drama siswa SMPIT Iqra' Kota Bengkulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memberikan ruang bagi publikasi artikel "Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Drama di Kelas VIII SMPIT Iqra' Kota Bengkulu". Apresiasi yang tulus kami sampaikan kepada tim editor serta mitra bestari atas arahan dan koreksi yang sangat membantu. Terima kasih juga kepada pihak SMPIT Iqra', khususnya guru dan siswa, yang berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Semoga artikel ini memberi manfaat bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dan mendorong penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Altun, M. (2019). Drama: A neglected source in language teaching to improve communication. *International Journal of English Linguistics*, 9(5), 242–250. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n5p242>
- Alwi, H. (2017). *Bahasa Indonesia dalam pendidikan*. Balai Pustaka.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2023). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Routledge.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2014). *Penilaian kelayakan buku/modul: Aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan*. BSNP.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Pearson Education.
- Malabar, S., Lihawa, K., & Fatsah, H. (2023). Writing Indonesian argumentative text: A development of effective teaching modules at SMPN 6 in Gorontalo, Indonesia. *International Journal of Education and Social Science Research*, 6(3), 1–12. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2023.6308>
- Martha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal dan pendidikan karakter. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.19554>

-
- Mayer, R. E. (2023). *Multimedia learning: Integrating research and practice* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- Piriaphokanont, P., & Sriswasdi, S. (2022). Using technology and drama in education to enhance the learning process: A conceptual overview. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(7), 567–576. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.7.1670>
- Prastowo, A. (2014). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Semi, A. (2012). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Angkasa.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2018). *Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tiawati, R. L., Bidin, A., & Baba, S. (2023). How the language competence of international students is culturally oriented when learning Indonesian language. *Studies in Media and Communication*, 11(6), 155–166. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i6.6020>
- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>